

Transformasi cerita dalam ludruk menjadi cerita Gambus Misri di Kabupaten Jombang

Abi Utomo^{a1}, Taufik Dermawan^{b2}, Yuni Pratiwi^{c3}

^{abc} Universitas Negeri Malang, Kota Malang, Jawa Timur, Indonesia 65145

¹ abiutomo15609415b@gmail.com; ² taufik.dermawan.fs@um.ac.id; ³ yuni.pratiwi.fs@um.ac.id

SEJARAH ARTIKEL

Diterima: 10 Maret 2023

Direvisi: 29 Maret 2023

Disetujui: 4 April 2023

Diterbitkan: 13 April 2023

*Corresponding

abiutomo15609415b@gmail.com



[10.22219/satwika.v7i1.25373](https://doi.org/10.22219/satwika.v7i1.25373)



jurnalsatwika@umm.ac.id

How to Cite: Utomo, A., Dermawan, T., & Pratiwi, Y. (2023). Transformasi cerita dalam ludruk menjadi cerita Gambus Misri di Kabupaten Jombang. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 7(1), 209-222. <https://doi.org/10.22219/satwika.v7i1.25373>



ABSTRAK

Kesenian Gambus Misri adalah kesenian berasal dari lingkungan pesantren yang diciptakan oleh santri Tebuireng bernama Asfandi sebagai respon budaya dari lingkungan yang dibentuk Ludruk. Ludruk semula memiliki latar belakang sosial yang dekat dengan masyarakat mengambil cerita bertema keluarga, desa, perjuangan, dan legenda kemudian bertransformasi menjadi kesenian Gambus Misri yang memiliki corak keislaman akibat dari pertumbuhan pondok pesantren yang semakin meluas di Jombang. Namun keberadaan kesenian Gambus Misri tidak mengubah eksistensi kesenian Ludruk di deretan kesenian Jombang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi yang membahas tentang transformasi cerita dalam Ludruk menjadi cerita Gambus Misri. Tujuan penelitian ini adalah untuk menunjukkan keterpengaruh aktivitas kesenian Ludruk terhadap lingkungan pesantren sehingga memunculkan kebudayaan baru. Dengan menggunakan pendekatan etnografi, penelitian ini akan menghasilkan kajian yang sesuai dengan keadaan lapangan. Penelitian ini mampu menjadi bahan referensi kesejarahan transformasi cerita dalam Ludruk menjadi cerita Gambus Misri bagi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Jombang.

Kata kunci: transformasi, sosial budaya, ludruk, gambus misri

ABSTRACT

Gambus Misri art originates from the Islamic boarding school environment created by a Tebuireng student named Asfandi as a cultural response to the environment formed by Ludruk. Ludruk originally had a social background close to the community, took stories on the themes of family, village, struggle, and legends, then transformed into Gambus Misri art, which has an Islamic style due to the growth of Islamic boarding schools which are increasingly expanding in Jombang. However, the existence of Gambus Misri art does not change the presence of Ludruk art in the Jombang line of art. This qualitative research uses an ethnographic approach that discusses the transformation of the story in Ludruk into the tale of Gambus Misri. This research aims to show the influence of Ludruk art activities on the pesantren environment so that a new culture emerges. Using an ethnographic approach, this research will produce a study appropriate to the situation in the field. This research can become a historical reference material for transforming the story in Ludruk into the story Gambus Misri for the Jombang Regency Education and Culture Office.

Keywords: transformation, socio-cultural, ludruk, gambus misri

© 2023; This is an Open Access Research distributed under the term of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original works are appropriately cited.



PENDAHULUAN

Ludruk di Jombang merupakan kesenian rakyat yang berangkat dari semangat sosial yang tinggi. Menurut [Supriyanto \(2018, p. 9\)](#), perkembangan Ludruk dimulai dari tokoh yang berasal dari Jombang yang bernama Pak Santik pada tahun 1907. Ludruk memiliki sebuah proses kesejarahan yang panjang sebelum masyarakat Jombang menyebutnya dengan Ludruk sendiri. Kesenian Ludruk untuk menjadi kesenian yang komplit seperti sekarang ini tentu bukanlah proses yang sebentar. Ludruk melalui tiga tahapan sebelum menjadi kesenian yang mapan yakni, periode “Lerok Ngamen”, kemudian “Lerok Besut” atau sering dikenal dengan “Besutan”, dan yang terakhir adalah “Ludruk” yang dikenal sekarang ini.

Pada awal kemerdekaan, perkembangan Ludruk mengalami pasang dan surut yang signifikan. [Supriyanto \(2018, p. 1\)](#), menyatakan bahwa Ludruk pernah mengalami masa surut akibat dampak negatif pemberontakan G30S/PKI pada tahun 1965. Pemberontakan tersebut memunculkan pandangan negatif masyarakat terhadap Ludruk. Berkat bantuan TNI, akhirnya Ludruk dapat kembali lagi mengudara di dunia pertunjukan teater tradisional. Pada masa kebangkitannya, proses kreatif dan pergerakan Ludruk dibina oleh TNI. Akibat dari penanganan tersebut, masyarakat kembali percaya kepada kelompok Ludruk tanpa memiliki kekhawatiran tentang pemberontakan-pemberontakan yang dilakukan oleh PKI. Bagi pemain Ludruk, Ludruk merupakan kehidupan kedua setelah bertani seperti yang dilakukan oleh Pak Santik. Keanggotaan Ludruk pada masa tersebut begitu banyak, karena profesi “ngeLudruk” merupakan salah satu penunjang hidup masyarakat.

Kesenian Ludruk merupakan sebuah bentuk teater tradisional yang murni dari rakyat. Hal ini disepakati dalam musyawarah Ludruk se-Jawa Timur yang berlangsung di Surabaya pada tanggal 21-22 Juni 1968 telah merumuskan masa awal Ludruk di Jawa Timur dirintis oleh Pak Santik. Pak Santik adalah seorang petani dari Desa Ceweng, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang. Pak Santik pada tahun 1907 memulai mata pencaharian baru dengan mengamen yang diiringi musik lisan atau mulut dan berwatak lucu sebagai periode awal Ludruk ([Supriyanto, 2018](#)). Apabila dilihat dari tiga tahapan periodisasi Ludruk, Ludruk secara alami menjadi teater rakyat yang sangat digemari. Ludruk menyajikan pertunjukan yang kompleks dari mulai unsur musik, tari, pantun yang dilagukan, lawak, atraksi, sampai dengan lakon yang dibawakan. Unsur-unsur tersebut dibawakan

secara egaliter dan merakyat, sehingga masyarakat memiliki respon baik terhadap Ludruk.

Sampai sekarang Ludruk masih tetap eksis di bumi kesenian Jawa Timur. Para seniman Ludruk masih berupaya untuk melakukan regenerasi agar dapat menyelamatkan kesenian tradisi tersebut dari kepunahan dengan memainkan pemain generasi muda dalam kegiatan “Penguatan Kesenian Ludruk” oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur pada tanggal 20 Mei 2022. Upaya regenerasi ini sempat juga direspon oleh instansi pemerintahan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Jombang melalui lomba Ludruk antar kabupaten pada tanggal 1 Desember 2018. Lomba Ludruk tersebut bertujuan untuk memunculkan generasi baru agar memiliki keinginan untuk melestarikan kesenian khas dari Jombang tersebut. Karena secara umum masyarakat memiliki sistem pengetahuan dan pengelolaan yang dilakukan secara berkelanjutan untuk pengembangan dan pelestarian ([Widianto & Lutfiana, 2021](#)). Meskipun Ludruk merupakan kesenian yang murni lahir dari Jombang, belum ada kegiatan serupa secara konsisten dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Jombang yang sekarang menjadi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Jombang sebagai langkah pelestarian Ludruk.

Beberapa kelompok Ludruk yang masih eksis di zaman milenial ini adalah kelompok Ludruk Budhi Wijaya dari Ngusikan Jombang dan Karya Budaya dari Mojokerto. Kedua Ludruk tersebut masih rutin berkeliling memenuhi undangan masyarakat dan berbagai event. Namun sedikit masyarakat menyadari bahwa terdapat peristiwa penting yang tidak terekam dalam perkembangan kesenian di Jombang. Sedikitnya kesadaran terhadap perubahan dan perkembangan membuat antusias masyarakat terhadap kesenian tradisi menjadi menurun. [Tumarjio & Birsyada \(2022\)](#) menyampaikan bahwa penurunan antusias masyarakat terhadap kesenian didasari beberapa faktor salah satu diantaranya adalah lemah budaya. Munculnya peristiwa kesejarahan perubahan kesenian di Jombang dapat dikatakan sebagai kritik terhadap lingkungan yang diciptakan oleh Ludruk, atau sebagai pengembangan dari produk kesenian yang sudah ada. [Kinseng \(2021\)](#) menyampaikan bahwa tidak satu masyarakat maupun komunitas yang tidak mengalami perubahan. Kesadaran tentang perubahan inilah yang akan membuat manusia akan terus beradaptasi. [Nata \(2023\)](#) menerangkan bahwa masyarakat harus peka terhadap suatu perubahan sehingga mereka layak dijadikan sebagai pemimpin dalam

suatu tatanan. Kemunculan kesenian baru di Jombang disebabkan oleh kultur sosial yang semakin mendominasi. Kultur sosial yang mendominasi di Jombang adalah semakin banyaknya santri yang memberi kesan agamis. Menurut [Huda et al., \(2021\)](#), santri Tebuireng dalam kurun waktu 1920 M memiliki santri sebanyak 2000. Pertumbuhan tersebut mendorong tersebut mendorong transformasi cerita dalam Ludruk menjadi cerita kesenian Gambus Misri dalam sebuah proses adaptasi.

Peristiwa munculnya kesenian Mambus Misri dari Ludruk dewasa ini masih banyak orang yang tidak mengetahui. Untuk mengenal kesenian Gambus Misri tentu perlu mengetahui konstruk dan latar belakang kesenian tersebut muncul. Kebermanfaatan pengetahuan tentang sejarah kesenian Jombang akan menjadi kekayaan lokalitas yang tidak pernah putus dari masa ke masa. Informasi kekayaan lokalitas dari sebuah daerah merupakan cerminan karakter yang seharusnya tidak dilupakan. [Diagusty et al., \(2022\)](#) mengatakan bahwa data sejarah merupakan bukti otentik yang dapat dijadikan berbagai keperluan. Orasi kebudayaan melalui penelitian juga akan menjadi manuskrip yang penting dan tersimpan rapi lembar sejarah Kabupaten Jombang. Membangun pengetahuan tentang kebudayaan merupakan ciri-ciri dan tanda majunya sebuah peradaban. Maka pertumbuhan dan pembangunan sektor literasi berbasis kearifan lokal seperti Ludruk dan Gambus Misri tetap perlu dilestarikan. Kearifan lokal sebagai cerminan karakter kedaerahan memiliki ciri khas yang berbeda-beda membuat keberagaman akan terjaga karena masing-masing masyarakat memegang erat kebiasaan dan nilai-nilai yang tumbuh di lingkungan mereka.

[Prasisko \(2018\)](#) dalam penelitiannya tentang “Ludruk Jember: Ritual Masyarakat Perantauan” menjelaskan bahwa Ludruk Jember mengalami perubahan dan adaptasi akibat dari banyaknya pendatang atau imigran dari luar yang ingin menetap di Jember. Perubahan yang terjadi pada Ludruk Jember yang semulanya dijadikan sebagai acara ritual kini beralih pada sarana hiburan masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode migrasi budaya. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa migrasi dapat berubah karena terdapat faktor yang memengaruhinya. Akan tetapi migrasi yang sedang terjadi pada Ludruk Jember hanya terletak pada konteks penyampaian atau pertunjukan.

[Hannan \(2022\)](#) dalam penelitiannya tentang “Sinergi Kearifan Lokal dan Pendidikan Pondok Pesantren:

Strategi Meredam Isu Ekstremisme di Madura” memaparkan bahwa kerja sama kebudayaan lokal dengan pendidikan pesantren merupakan cara bagus untuk meredam ekstrimisme. Teori yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah teori wacana dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa adanya penguatan terhadap budaya lokal dan pendidikan pesantren mampu menolak adanya paham yang menghancurkan.

Kedua penelitian di atas tentu berbeda dengan penelitian “Transformasi Cerita dalam Kesenian Ludruk menjadi Cerita Gambus Misri”. Dalam penelitian “Transformasi Cerita dalam Kesenian Ludruk menjadi Cerita Gambus Misri”, proses terjadinya transformasi disebabkan oleh faktor perubahan sosial yang mendasar. Penelitian ini secara spesifik membahas transformasi cerita dalam kesenian yang dipengaruhi perkembangan zaman dan konflik secara sadar maupun tidak sehingga mengubah konteks cerita pertunjukan yang disampaikan hingga menghasilkan produk kesenian baru. Sedangkan kedua penelitian di atas hanya bergerak dalam ranah pola satu kebudayaan atau masing-masing kultur sosial. Sementara penelitian ini membahas cerita dan gaya pentas Ludruk dari masa ke masa menyesuaikan dengan kondisi, kebutuhan, dan kepentingan masyarakat pada masanya. [Hardiansyah et al., \(2022\)](#) menyampaikan bahwa masyarakat merupakan makhluk yang dinamis atas perubahan-perubahan. Begitu pula dengan Gambus Misri yang pada mulanya tumbuh dan berkembang dilingkungan pesantren hingga mampu hadir menyentuh masyarakat.

Lahirnya kesenian Gambus Misri sebagai respon aktivitas Ludruk yang dipandang dan dianggap tidak elok. [Peacock \(2005, p. 18\)](#) menyampaikan bahwa para partisipan Ludruk, entah itu para aktornya, sutradara, manajer rombongannya, penulis ceritanya, atau penontonnya, bisa disebut sebagai “masyarakat Jawa kelas bawah yang abangan”. Abangan adalah mereka yang tidak sungguh-sungguh mengikuti tradisi Islam, sementara santri sangat terikat dengan aturan-aturan Islam. Aktivitas Ludruk tersebut memantik pergerakan kaum santri untuk memunculkan kesenian Gambus Misri tersebut sebagai bentuk respon kepada kaum abangan. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh [Hanifah \(2019\)](#) bahwa konsep samanisme akibat lahir dari respon budaya kolonialisme. Dalam Proses transformasi cerita dalam Ludruk menjadi cerita Gambus Misri perlu dirumuskan dan digulirkan berupa pengetahuan yang matang kepada masyarakat umum tentang detail perkembangan kesenian di Kabupaten Jombang.

Kesenian Gambus Misri adalah produk perkembangan zaman yang tidak mampu bertahan lama dan eksis seperti kesenian Ludruk sekarang. Maka studi lapangan perlu diadakan sebagai langkah pendokumentasian kebudayaan tak benda di Kabupaten Jombang untuk menjaga kekhasan dan karakter kedaerahan.

Teori transformasi yang digunakan dalam penelitian “Transformasi Cerita dalam Ludruk menjadi cerita Gambus Misri” ini adalah dengan menggunakan konsep studi sejarah oleh Arnold Josep Toynbee. [Toynbee \(1974, p. 67\)](#) menyampaikan bahwa kebudayaan masyarakat tidak bisa bersifat permanen. Masyarakat pasti akan bermutasi yang semula memiliki kebiasaan statis hingga berubah menjadi dinamis dan akan membentuk peradaban yang baru. Toynbee memikirkan peradaban yang ada sekarang ini tidak terlepas dari peradaban lama. Contoh, peradaban barat modern yang berkembang sekarang memiliki interrelasi dengan peradaban Hellenis kuno (Yunani). Hal ini tentu tidak lepas dari teori yang ia bangun tentang sejarah yang bergerak siklus. Toynbee mendeskripsikan sebab-sebab muncul, tumbuh, dan gulung tikarnya sebuah kebudayaan dari kesejarahan dan menekankan sisi “intelligible” (semacam penalaran) studi sejarah peradaban akan muncul bila manusia menghadapi situasi sulit hingga bertumbuh dan memunculkan kegiatan-kegiatan kreatif untuk melakukan usaha-usaha yang tak terduga dalam proses “challenge and response”. Berawal dari suatu tantangan dan respon sebuah pandangan, muncullah dan terbentuknya sebuah peradaban. Apabila suatu kelompok terus berpikir kreatif, maka akan menumbuhkan tanggapan yang makin canggih dan optimal.

Kebaruan dari penelitian “Transformasi Cerita dalam Ludruk menjadi cerita Gambus Misri” adalah dijelaskan konstruk perubahan dari kebudayaan satu menjadi kebudayaan yang berbeda. Sering kali produk kebudayaan melupakan asal-usul, proses, dan faktor terjadinya sebuah perubahan untuk dijadikan sebuah pembelajaran dan analisis ke depan tentang tantangan zaman yang berkaitan dengan kesenian tersebut. Karena produk tidak dilakukan dengan riset dan pertimbangan akan perubahan, yang terjadi adalah ketidakmampuan mempertahankan kebudayaan yang telah disepakati untuk lahir. Proses transformasi tersebut harus dijelaskan secara ilmiah dan terstruktur agar tidak menjadi kebudayaan yang cacat atau tak sempurna. Secara tekstual cerita dalam Ludruk dan Gambus Misri sama-sama mencirikan teater tradisi, meskipun Gambus Misri mulai menggunakan alat-alat musik yang modern

disediakan pementasannya. Penelitian ini berupaya merekonstruksi sejarah bagaimana kebudayaan Ludruk dan cerita yang digunakan dalam pementasannya memantik munculnya budaya baru yakni Gambus Misri dan cerita yang disampaikan. Hingga sekarang belum ada yang berniat untuk meneliti proses transformasi cerita kedua pertunjukan tersebut. Tidak seperti kebiasaan orang timur yang lebih cenderung mengedepankan budaya tutur, penelitian ini memiliki kekuatan untuk menjelaskan secara teoretis bagaimana transformasi itu terjadi.

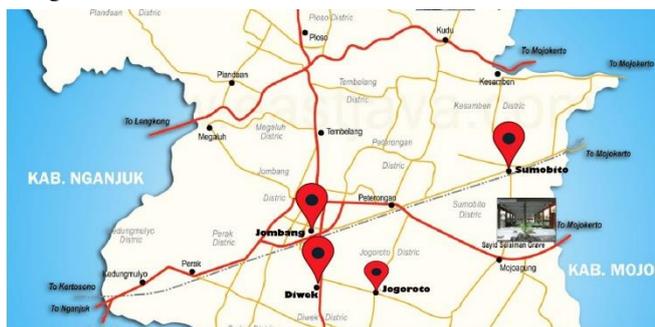
Penelitian dengan teori transformasi budaya tentang perubahan cerita dalam kesenian di kabupaten Jombang ini diharapkan mampu menambah wawasan dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan mengenai studi sastra Indonesia khususnya teori transformasi kebudayaan. Penelitian ini sekaligus memperjelas tentang kesejarahan proses perubahan sebuah kebudayaan di kabupaten Jombang. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberi sumbangan teori sastra dalam mengungkap transformasi cerita dalam Ludruk berkembang menjadi cerita Gambus Misri sebagai pentas teater rakyat. Secara praktis penelitian ini dapat membantu pembaca untuk lebih mengetahui sejarah dari Ludruk sampai dengan bertransformasi dan berkembang menjadi kesenian Gambus Misri sekaligus peranan teori transformasi kebudayaan terhadap sastra pentas.

METODE

Penelitian transformasi cerita dalam Ludruk menjadi cerita Gambus Misri di Kabupaten Jombang ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini juga menggunakan teori transformasi studi sejarah Arnold Joseph Toynbee sehingga mampu mengetahui secara berurutan sebab terjadinya sebuah perubahan. Penelitian transformasi ini mencoba menafsirkan secara runtut bagaimana kebudayaan dapat bergeser menjadi budaya baru karena adanya pertumbuhan sosial yang memengaruhi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini didapatkan dari hasil observasi, wawancara lapangan, dan studi teks sumber literatur yang ada.

Observasi dilakukan dalam kurun waktu Sepuluh bulan mulai bulan Mei 2022 sampai dengan Februari 2023. Observasi dilakukan cukup lama dikarenakan harus mencari jadwal pementasan yang diadakan di berbagai acara. Bagian terpenting dalam observasi adalah mengamati tema cerita yang disampaikan oleh Ludruk dan Gambus Misri dalam pementasan dan gaya penyampaian cerita. Sedangkan wawancara dilakukan di

empat kecamatan di Jombang yakni Sumobito, Jogoroto, Diwek dan Kecamatan Jombang dengan kurun waktu empat kali dalam dua bulan yakni Desember 2022 sampai dengan Januari 2023.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Empat kecamatan, [gambar 1](#), tersebut merupakan tempat tinggal dari narasumber yang dituju. Empat narasumber tersebut adalah Dian Sukarno bertempat tinggal di Desa Sumbermulyo, Kecamatan Jogoroto, yang merupakan pemilik Sanggar Tari Lung Ayu, Tajuk Sutikno di Dusun Butuh, Desa Pandanwangi, Kecamatan Diwek pemilik Ludruk Sari Murni dan Gambus Misri Maha Murni, Pak Saiman di Dusun Kedung Sari, Desa Kendal Sari, Kecamatan Sumobito pemilik Gambus Misri Bintang Sembilan, dan Imam Ghozali di Desa Sengon, Kecamatan Jombang adalah seorang pemerhati kesenian. Peneliti melakukan wawancara kepada Dian Sukarno dilaksanakan pada tanggal 27 Desember 2022, Tajuk Sutikno pada 31 Desember 2022, Pak Saiman pada 02 Januari 2023, dan Imam Ghozali pada 04 Januari 2023. Wawancara dilakukan untuk menggali latar belakang sejarah cerita yang diambil oleh kedua kesenian.

Studi literatur juga dilakukan untuk mencari informasi yang relevan dengan masalah yang diteliti. Selain itu, studi literatur memiliki tujuan untuk memperdalam masalah yang akan diteliti dan menghindari kesamaan dengan penelitian terdahulu. Peneliti juga tidak sembarangan dalam mengambil literatur untuk digunakan sebagai bahan penunjang penelitian. Kriteria literatur yang digunakan harus mampu menunjang pembahasan secara teoretik maupun secara empirik. Literatur diambil dari berbagai media terpercaya yang berkaitan dengan masalah penelitian, memiliki international standart book number, atau penelitian dengan kurun waktu lima tahun terakhir yang terindeks dalam jurnal, dan arsip-arsip yang disimpan oleh lembaga tertentu. Data yang diperoleh kemudian dirumuskan menjadi sebuah studi sejarah terstruktur yang berkaitan dengan cerita kesenian Ludruk menjadi

cerita Gambus Misri. Pengumpulan data transformasi cerita dalam Ludruk menjadi cerita Gambus Misri ini adalah dengan cara mencari faktor perubahan dari kedua kesenian tersebut.

Langkah-langkah analisis data dilakukan disesuaikan dengan metode penelitian [Miles & Huberman \(1994, pp. 10–12\)](#) sebagai berikut (1) Data Collection, yakni kegiatan utama pada setiap penelitian adalah mengumpulkan data. (2) Data Reduction, merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data bukanlah suatu hal yang terpisah dalam analisis. Pilihan-pilihan peneliti tentang bagian data mana yang dikode, mana yang di buang, pola-pola mana yang meringkas sejumlah yang tersebar, cerita-cerita apa yang sedang berkembang, semuanya adalah merupakan pilihan-pilihan analistis. (3) Data Display, merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang paling sering digunakan pada kualitatif adalah bentuk naratif. (4) Conclusion Drawing/ Verification merupakan kegiatan ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan atau verifikasi. Dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda dan mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proporsi. Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan dalam suatu masyarakat terjadi karena adanya pengenalan unsur-unsur baru. Pengenalan unsur-unsur baru ini dikenalkan dengan dua cara yakni penemuan baru (invensi) dan pemikiran baru (Difusi). Invensi merupakan proses pengenalan baru yang terjadi dalam suatu masyarakat dan masuknya pengaruh masyarakat lain. Proses ini menjelaskan bahwa kebudayaan lama telah menghasilkan kebudayaan baru ([Nasution, 1983, p. 155](#)).

Sebuah proses perubahan tentang struktur dan fungsi sistem-sistem sosial setidaknya terjadi dalam tiga tahap. Perubahan tersebut yang memengaruhi pola kehidupan masyarakat sehingga memunculkan kreativitas-kreativitas dan aturan-aturan dalam kehidupan sosial. Berbagai macam pengaruh yang dapat menjadi perubahan besar dalam tatanan masyarakat. Namun perubahan tersebut tentu memiliki usia masing-masing. Perubahan

tersebut akan bertahan lama kalau masyarakat sangat menjaga dengan berbagai macam kebiasaan dan terus melakukan adaptasi terus-menerus. Perubahan akan tidak bertahan lama apabila pengaruh besar yang berasal dari intern maupun ekstern. Terdapat tiga konsep yang membuat transformasi itu terjadi yakni invensi, difusi, revolusi, dan konsekuensi. Ketiga proses tersebut merupakan faktor terjadinya sebuah perubahan dan mampu merubah sebuah tatanan kebudayaan yang sebelumnya sudah tercipta. Hal ini juga disampaikan oleh penelitian [Dary \(2022\)](#) bahwa proses transformasi terjadi karena adanya perubahan zaman, di antaranya dengan berkembangnya musik pop Minang memengaruhi musik tradisi di Minangkabau. Hal ini menandakan bahwa perkembangan dan perubahan zaman sangat berpengaruh terhadap budaya yang ada. Pentingnya ilmu pengetahuan tentang perubahan akan membantu sebuah pemahaman masyarakat yang menghasilkan sebuah perubahan sosial terhadap pengkaryaan ([Zailuddin et al., 2022](#)).

Teks Cerita Ludruk dan Gambus Misri

Teks Ludruk yang dimaksud adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan lakon atau cerita yang telah ditranskripsi. Teks transkripsi tersebut merupakan hasil studi lapangan dari narasumber yang telah ditemui dan diwawancarai. Tidak semua narasumber dapat memberikan data yang diinginkan peneliti, karena tidak semua terlibat langsung di dalam kesenian teater tradisi Ludruk maupun Gambus Misri. Namun dalam proses penggalian teks yang berkaitan dengan lakon, tetap dilakukan lebih lanjut hingga mendapatkan data valid yang dapat dijadikan pembahasn. Berbeda dengan Ludruk, Mambus Misri memiliki cerita religius atau bertema tentang keislaman. Berikut adalah teks lakon Ludruk yang didapatkan dalam wawancara dengan Dian sukarno pada 27 Desember 2022, Tajuk Sutikno pada 31 Desember 2022, Imam Ghozali pada tanggal 04 Januari 2023 dan salah satu lakon yang didapat dalam wawancara kepada Pak Saiman pimpinan Gambus Misri Bintang Sembilan pada tanggal 02 Januari 2023 pukul 09.00 sampai dengan 12.00 yang berjudul “Sokhabat Bilal” pda [tabel 1](#) berikut.

Tabel 1. Cerita Ludruk dan Gambus Misri

Cerita	
Ludruk	Gambus Misri
Sarip Tambak Oso	Sokhabat Bilal
Sarip Tambak Oso adalah sebuah nama yang populer di masyarakat Jawa Timur. Nama	Bilal Bin Rabah adalah budak milik Bani Ummayah Bin Khalaf seorang pemuka kafir Quraisy. Ketika Ummayah mendengar

sebenarnya hanyalah Sarip. Sarip tinggal di Dusun Tambak Oso, Desa Gedangang, Kabupaten Sidoarjo di masa penjajahan Belanda. Karena itu banyak orang mengenal dengan nama Sarip Tambak Oso. Melalui teater tradisi Ludruk kisah kepahlawanan Sarip Tambak Oso diceritakan dari generasi ke generasi. [DS/TKS/LKNL](#)

Dialog

Koen iku anak dituturi wong tuwek kok gak manut Kafir Quraisy: Ikutilah yang apa kami katakan!
Koen iku cilik lelinting, gede tak sunggi-sunggi, tak pinter-pinter, tak gadang-gadang Ya Latta, Ya Uzza.. Cepat!!
Tiba'e koen gak ngerti karo wong tuiek Bilal: Lidahku tidak bisa mengatakannya dan tak mungkin juga
Caplak andeng-andeng, gak prapo koen, secep, minggat koen! mengatakannya
[PS/TKS/LKNGM](#)
[TJ/TKS/LKNL](#)

Dialog Lawak

A: aku sedih, pirang-pirang dino aku nggoleki Rawan, lha kok ternyata onok sing ngumumno Rawan kecelakaan nang embong kono
B: Sopo Rawan Kecelakaan?
A: Lha iko, onok plang guede pinggir dalam tulisane “rawan kecelakaan” yo sedih aku ternyata Rawan gak mulih-mulih ternyata arek e tibo
B: He Cak, maksute iku gak ngunu, sing dimaksud “rawan kecelakaan” iku lek nang embong iku akeh wong kecelakaan, ngunu!
A: Lho ogak akeh, jelas-jelas tulisane Rawan kok sing kecelakaan
[IG/TKS/LKNL](#)

Pada kutipan [tabel 1](#) di atas cerita Ludruk dan Gambus Misri memiliki perbedaan tema yang sangat mencolok meskipun sama-sama membahas tentang ketokohan. Dalam cerita Ludruk “Sarip Tambak Oso”, tokoh kepahlawanan kaum masyarakat kecil yang ada di Jawa dijadikan sebagai latar utama. Cerita “Sarip Tambak Oso” merupakan sebuah perlawanan terhadap penjajah Belanda. [Supriyanto \(2018, p. 39\)](#) mengatakan bahwa dalam upaya menghilangkan pengaruh Belanda, maka seniman Ludruk didorong oleh Jepang untuk menciptakan lakon-lakon yang mengisahkan kejahatan Belanda terhadap rakyat Indonesia. Sedangkan dalam Gambus Misri kisah “Sokhabat Bilal” menggambarkan tentang mempertahankan akidah agama yang dilakukan oleh seorang budak dari bangsa Arab. [Sugiarti \(2019, p. 45\)](#) bahwa kesenian di Indonesia sedikit banyak terpengaruh oleh kebudayaan Timur Tengah termasuk

kesenian Gambus Misri. Pengaruh yang dimaksud dalam hal ini juga adalah berkaitan dengan cerita yang disuguhkan.

Pada kutipan dialog, Ludruk dan Gambus Misri secara bahasa memiliki tekstur yang sangat berbeda. Dalam pemilihan kata, para pemain Ludruk sangat kental dengan bahasa sehari-hari masyarakat Jawa seperti “*Koen iku anak dituturi wong tuwek kok gak manut*” yang memiliki arti “kamu itu anak, dinasehati orangtua kok tidak mengikuti”. Dialog tersebut merupakan dialog kemarahan bapak kepada anak yang sulit diatur dalam sebuah pementasan Ludruk. Peristiwa tersebut merupakan peristiwa yang lazim disampaikan dalam kehidupan sehari-hari. [Peacock \(2005, p. 234\)](#) menyatakan bahwa tindakan Ludruk secara langsung berorientasikan kepada pertunjukan yang indah dan menyenangkan dengan mengedepankan emosi-emosi, ide-ide moral, atau konsepsi-konsepsi atas realitas. Begitu pula dengan cerita dalam Gambus Misri yang sama-sama mengedepankan emosi-emosi dan ide-ide moral namun terbingkai dengan norma-norma agama. Maka pilihan dialog yang digunakan dalam pementasan Gambus Misri cenderung berkaitan dengan konteks Islam. Sedangkan dalam cerita lawakan Ludruk dan Gambus merupakan bagian terpisah dalam lakon inti. Lawakan Ludruk dan Gambus Misri sama-sama membahas hal yang berbeda dengan cerita inti dan cenderung lebih bebas asalkan menghibur. [Supriyanto \(2018, p. 92\)](#) menyampaikan bahwa peranan pelawak merupakan *pamor* (nyawa) dalam sebuah pementasan Ludruk. Itu sebabnya bahwa pelawak merupakan bagian penting dalam pementasan Ludruk. Pementasan Ludruk dikatakan baik apabila pelawaknya mampu melawak dengan baik. Kutipan dialog lawakan di atas merupakan dialog humor cerdas karena menggunakan permainan bahasa seperti kata “Rawan” berposisi sebagai subjek atau nama orang diganti dengan kata “rawan” sebagai kata himbauan.

Transformasi Cerita Ludruk Menjadi Cerita Gambus Misri

Kesenian Ludruk dan Gambus Misri merupakan kesenian yang menarik untuk diteliti. Banyak masyarakat yang menganggap bahwa kedua kesenian tersebut saling berkaitan. Saling berkaitan yang dimaksud adalah, bentuk dan cara berprosesnya sama-sama memiliki spirit yang sama. Namun di dalam kesenian Ludruk dan Gambus Misri memiliki konten yang berbeda untuk disampaikan kepada masyarakat. Kesenian teater tradisi

Ludruk memiliki konten cenderung menggunakan latar perjuangan rakyat, keluarga/fantasi, dan legenda. Sedangkan Gambus Misri memiliki konten yang bersifat agamis dengan mengungkap cerita-cerita berbasis Islam.

Ludruk dan Gambus Misri adalah kesenian yang dihasilkan dari budaya yang berbeda-beda. Ludruk diciptakan dan dibentuk dari masyarakat pedesaan yang masih memiliki pemikiran dan gagasan murni muncul dari kreativitas manusia. Ludruk dan lingkungan pembentukannya dibangun dari orang-orang yang berlatarbelakang sebagai petani. Kesadaran manusia memengaruhi perkembangan perilaku, kebudayaan, dan lingkungan sekitar. Kesadaran tersebut akan menjadi sebuah pola pikir dan bentuk-bentuk yang diimplementasikan sebagai kebiasaan. [Toynbee \(1974, p. 138\)](#) menjelaskan bahwa kegiatan-kegiatan kreatif akan muncul bila manusia mendapatkan situasi sulit. Situasi sulit tersebut akan memaksa manusia untuk berfikir keras menemukan solusi yang akan dilakukan. Maka dalam proses kebudayaan secara tidak langsung memaksa manusia untuk berpikir dan beradaptasi sesuai dengan perkembangan zaman yang ada, seperti kesenian Ludruk. Proses adaptasi tersebut juga akan memunculkan perbedaan yang tampak dari hasil proses penafsiran ([Fakhrurozi & Adrian, 2021](#)).

Kesenian Ludruk memiliki proses pembentukan yang cukup lama sebelum menjadi pertunjukan teater tradisi yang kompleks. Sebelum berbentuk kesenian Ludruk, kesenian lerok adalah asal dari kesenian Ludruk. Perjalanan kesenian lerok berubah menjadi kesenian besutan. Dalam wawancara yang dilakukan kepada pimpinan Ludruk Sari Murni Dusun Butuh, Desa Pandanwangi, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang yakni Pak Tajuk Sutikno pada tanggal 31 Desember 2022. Pak Tajuk Sutikno menjelaskan sebagai berikut.

Mbah Tajib menjelaskan bahwa sejarah Ludruk dan lakon sudah dimulai sejak antara tahun 1820-1830. Mbah Tajib merupakan tokoh pemain kesenian Besutan berperan sebagai Rusmini (lawan main Besut) yang tinggal di Gongseng, Megaluh, Jombang. Mbah Tajib juga menyampaikan bahwa Ludruk pada tahun 1921 masih menggunakan musik cangkem (mulut).

Sejarah tersebut diawali dengan lerok dengan tokoh Melok dan Melik. Kedua tokoh tersebut diperankan oleh dua orang laki-laki namun satu orang memainkan tokoh Melik sebagai perempuan. Cerita yang dibawakan kedua tokoh karakter sebut adalah

menceritakan tentang problem rumah tangga. Dalam perkembangan zaman lerok menjadi kesenian besutan yang diperankan oleh tiga orang yaitu Besut, Rusmini, dan Man Gondo sampai dengan penambahan tokoh karakter bernama Sumo Lancur atau Sumo Gambar. Cerita yang diusung dalam kesenian Besutan juga masih menceritakan drama rumah tangga. Sedangkan dalam cerita Ludruk memiliki cerita yang luas seperti cerita sejarah, fantasi, dan perjuangan. TJ/TKS/LKNL

Pernyataan yang disampaikan oleh Pak Tajuk Sutikno menandakan bahwa perubahan kesadaran manusia sangat memengaruhi perilaku yang diambil. Kesadaran untuk terus berkembang selalu berjalan seiring perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Manusia mendapatkan situasi sulit oleh keadaan lingkungan sosial sehingga memunculkan kreativitas. Keadaan yang sulit atau tantangan tersebut akan mendapatkan respon manusia yang secara naluri selalu ingin berkembang dan bertumbuh menyesuaikan keadaan.

Proses bertumbuhnya sebuah kebudayaan juga didukung oleh berbagai kumpulan manusia. Terdapat persetujuan atau pengesahan secara langsung atau tidak langsung oleh suatu perkumpulan masyarakat yang menyebabkan kebudayaan dapat diberdayakan dan diberlangsungkan. Peran lingkungan sosial tersebut sangat penting bagi pertumbuhan kebudayaan. Lingkungan sosial dan pergerakan manusia sebagai subjek utama sebagai penentu keberlangsungan suatu kebudayaan adalah hal yang paling penting. Bentuk kesenian dan cerita yang disampaikan melalui pertunjukan merupakan komunikasi yang banyak direspon oleh masyarakat. [Zis et al., \(2021\)](#) menyampaikan bahwa interaksi nyata adalah hal yang dirindukan di era digitalisasi. Berkumpul dan saling berinteraksi dapat menciptakan ruang untuk saling bertukar ide dan berkembang. Dari masa ke masa pertumbuhan tentu akan mengalami adaptasi-adaptasi tertentu untuk mengokohkan sebuah kebudayaan. Namun beberapa kebudayaan masih dipertahankan dengan alasan konservasi. Tidak semua keperluan konservasi dapat berjalan dengan lancar. Banyak kebudayaan dalam proses konservasi mengalami kesulitan-kesulitan dalam melaksanakan pengabdian kebudayaan karena masyarakat menganggap kebudayaan tersebut sudah tertinggal. [Hamzah \(2018\)](#) menyampaikan bahwa sebuah kearifan lokal tidak hanya

perlu di lestariakan saja, melainkan perlu disebarluaskan melalui industri kreatif. Tetapi adanya tantangan dan respon tersebut muncullah sebuah peradaban. Peradaban tersebut akan silih berganti berubah karena harus beradaptasi dengan perkembangan yang ada. Proses kesadaran tersebut terjadi pada orang yang bernama Pak Santik.

Pak Santik merupakan tokoh pencetus sebelum Ludruk menjadi pertunjukan yang kompleks yakni lerok. [Supriyanto \(2018, p. 9\)](#) menyatakan bahwa awal mula Ludruk mulai muncul pada tahun 1902. Pada tahun 1902 masih mengenal kesenian *amen* atau cara berkesenian dengan cara mengamen dari pintu ke pintu. Para budayawan Jombang berpendapat bahwa Ludruk terpengaruh oleh kesenian Komedi Stamboel. Namun tidak sedikit dari mereka yang menyangkal bahwa Komedi Stamboel merupakan genre yang berbeda dengan Ludruk. Masing-masing kesenian tersebut hadir dengan memiliki satuan motivasi yang berbeda. Komedi Stamboel dilakukan dan diisi oleh kaum-kaum amtenar, sementara Ludruk murni dilakukan dan diisi oleh rakyat biasa. Lahirnya Komedi Stamboel dikelilingi budaya yang berbeda dan berkembang dilingkungan berbeda pula. Komedi Stamboel tumbuh dan berkembang di kota-kota besar seperti Batavia, Soerabaja (Surabaya), oleh orang-orang Balanda. Sementara Ludruk merupakan kesenian yang lahir dari rakyat sehingga dalam persebaran Ludruk lebih populer dibandingkan dengan Komedi Stamboel. Kehadiran Ludruk di tengah masyarakat memang terpengaruh adanya teater Komedi Stamboel. Akan tetapi Ludruk memiliki bentuknya sendiri seperti *gendingan*, *remo*, *jula-juli*, *lawakan* dan *cerita inti*.

Ludruk dalam sebuah pertunjukan teater tradisi yang murni dari kreativitas rakyat. Bentuk yang disampaikan oleh Ludruk seperti *gendingan*, *remo*, *jula-juli*, *lawakan* dan *cerita inti* merupakan bersumber dari kisah-kisah dan spirit dekat dengan masyarakat. Musik yang digunakan dalam Ludruk pun awal mulanya hanyalah berupa *cimplung*, *jidor*, dan *kendang*. Karena manusia memiliki genetik untuk berkembang, maka alat musik yang lain berkembang menjadi seperangkat alat gamelan lengkap. [Dary \(2022\)](#) melakukan penelitian dengan judul "Kubang Balombak: Dendang Sampelong Dari Nagari Talang Maua Sebuah Proses Transformasi Budaya" memaparkan bahwa musik Sampelong yang merupakan musik tradisi kini juga digunakan dalam musik Pop Minang. Peneliti ingin menjelaskan proses transformasi penggunaan musik Sampelong ke dalam musik Pop. Itu sebabnya masyarakat pribumi memiliki watak dasar sangat

demokratis, sehingga yang terjadi adalah *cross culture building*.

Kesenian Gambus Misri adalah bagian dari perkembangan kebudayaan yang ada di Jombang. Sedangkan Gambus Misri merupakan kesenian yang tidak pernah terlepas dari pandangan tentang pesantren. Banyak pemerhati kebudayaan maupun pelaku kebudayaan sepakat bahwa Gambus Misri merupakan kesenian yang lahir di lingkungan pesantren. Meskipun juga ada beberapa masyarakat berpendapat tidak hanya di lingkungan pesantren, namun berkembang di lingkungan yang menyukai kebudayaan Islam atau tumbuh di kantong-kantong pesantren. Pada kesenian Gambus Misri, banyak masyarakat yang mengatakan bahwa kesenian tersebut merupakan budaya tanding dari kesenian Ludruk. Emha Ainun Najib mengatakan bahwa Gambus Misri adalah Ludruk Islam. Kemunculan Gambus Misri karena faktor isu bahwa *nanggap Ludruk melbu neroko* “mengundang Ludruk masuk neraka”. Isu tersebut membuat para kiai membatasi para santri untuk tidak menyaksikan Ludruk. Karena lingkungan pementasan Ludruk selalu digunakan untuk mabuk-mabukan, berjudi dan perselingkuhan. Kegiatan-kegiatan tersebut dianggap para kiai dapat melemahkan iman. Asfandi ayah dari Asmuni adalah pencipta kesenian Gambus Misri di Jombang adalah *santri kalong* KH. Hasyim Asy’ari. Kediaman Asfandi di Diwek dekat dengan pondok Pesantren Tebuireng. Saat mengetahui Asfandi diketahui menyaksikan pementasan Ludruk, Mbah Hasyim memanggil Asfandi untuk diberi nasehat untuk tidak melihat Ludruk karena banyak mengandung hal yang tidak baik. Kiai Hasyim tidak mengizinkan Asfandi untuk melihat Ludruk. Asfandi memiliki kemampuan dalam berkesenian terkhusus memainkan musik biola sehingga diciptakan sebuah kesenian yang memiliki pola seperti Ludruk tetapi konten di dalamnya diubah menjadi lebih Islami seperti “Sokhabat Bilal”, “Siti Masithoh” dan “Sayyidina Umar”. Musik yang digunakan oleh kesenian Gambus Misri adalah musik gambus. Kesenian Gambus Misri merupakan strategi kebudayaan agar tidak di tentang oleh orang-orang pesantren. Budaya Gambus Misri akhirnya mendapat dukungan dan berkembang di kantong-kantong orang kaum terkhusus di daerah Sengon Jombang.

Kemunculan Gambus Misri di Jombang adalah merupakan sebuah kritik ke dalam para santri untuk tidak menyaksikan Ludruk. Ludruk dalam pementasannya dianggap memiliki banyak “setan” yang akan memengaruhi para santri. Di lingkungan Ludruk, yang dimaksud “setan” adalah orang-orang yang

menyalahgunakan hiburan sebagai tempat untuk berjudi dan mabuk-mabukan. Kebiasaan masyarakat mabuk dan berjudi adalah atas dasar pengaruh dari Belanda yang ingin memeras uang rakyat. Setiap perayaan yang diadakan di desa-desa seperti panen raya dan perayaan penerima gaji pegawai pabrik tebu di Cukir Jombang sebagian masyarakat terpengaruh Belanda untuk mengadakan pesta yang bumbui acara berjudi dan mabuk-mabukan dengan tujuan agar masyarakat tidak menyimpan uang. Para pelaku Ludruk tidak pernah menciptakan ketimpangan tersebut, namun masyarakat dengan sendirinya menyalahgunakan keadaan pada waktu itu. Adanya kritik tersebut yang mengharuskan para santri membuat pementasan sendiri sesuai dengan corak yang mereka pelajari di pondok pesantren. Para santri yang sebelumnya menyukai tarian Zapin mulai menambahkan lagu-lagu *Misri* atau Mesir sampai dengan penambahan lakon yang bernuansa Islam. [Rahmawati & Wahyuniarti \(2018\)](#) juga menyampaikan bahwa kesenian Gambus Misri memiliki visi dan misi menyampaikan nilai-nilai keagamaan kepada masyarakat. Pada kesenian Besut telah dipengaruhi budaya Islam dengan tanda topi Turki yang selalu dikenakan. Kain putih yang membalut Besut juga memiliki arti kesucian dan keberanian melawan penjajah. Koemedi Stamboel merupakan kibalat kesenian teater tradisi Ludruk dan Gambus Misri yang telah mengambil hati masyarakat Jombang.

Pertumbuhan pesantren yang ada di Jombang memberi dampak kebudayaan yang sangat berarti. Menurut [Huda et al., \(2021\)](#), pada penghujung abad 19 tepatnya tanggal 6 februari 1906 pesantren Tebuireng mendapatkan pengakuan secara resmi dari Pemerintah Hindia Belanda sebagai lembaga pendidikan agama Islam. Pada tahun 1899 jumlah santri hampir mencapai 2000. Data tersebut sangat dimungkinkan apabila persebaran santri di Jombang cukup besar. [Irwan et al., \(2022\)](#) menjelaskan bahwa peran pendidikan sangat berkembang dengan cepat, di mana masalah moral merupakan perhatian besar bagi lembaga-lembaga pendidikan. Berdasarkan hasil wawancara kepada Nasrull Illahi pada tanggal 29 Desember 2022 pukul 09.00 sampai dengan pukul 12.00 sebagai berikut.

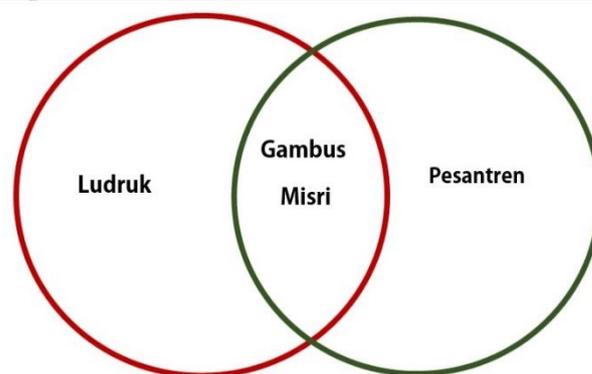
Ludruk dalam pementasannya dianggap memiliki banyak “setan” yang akan memengaruhi para santri. Di lingkungan Ludruk, yang dimaksud “setan” adalah orang-orang yang menyalahgunakan hiburan sebagai tempat untuk berjudi dan mabuk-mabukan. Kebiasaan

masyarakat mabuk dan berjudi adalah atas dasar pengaruh dari Belanda yang ingin memeras uang rakyat. Setiap perayaan yang diadakan di desa-desa seperti panen raya dan perayaan penerima gaji pegawai pabrik tebu di Cukir Jombang sebagian masyarakat terpengaruh Belanda untuk mengadakan pesta yang bumbui acara berjudi dan mabuk-mabukan dengan tujuan agar masyarakat tidak menyimpan uang. Para pelaku Ludruk tidak pernah menciptakan ketimpangan tersebut, namun masyarakat dengan sendirinya menyalahgunakan keadaan pada waktu itu. Adanya kritik tersebut yang mengharuskan para santri membuat pementasan sendiri sesuai dengan corak yang mereka pelajari di pondok pesantren. Para santri yang sebelumnya menyukai tarian Zapin mulai menambahkan lagu-lagu Misri atau Mesir sampai dengan penambahan lakon yang bernuansa Islam. Gambus Misri menurut Nasrull Illahi muncul sekitar tahun 1921-1929. NAS/KTKS/BUDG

Semakin berkembangnya pesantren yang ada di Jombang tentu membawa pengaruh kebudayaan sekitar. Pesantren dapat dikatakan sebuah pemikiran baru yang muncul dari kesadaran manusia untuk tergerak mempelajari agama dan segala kebutuhan ruhani. Kesadaran ingin selalu mencari kedekatan kepada Sang Pencipta merupakan kesadaran yang mendasar bagi manusia. Kesadaran tersebut pada akhirnya diterima oleh masyarakat dan mengalami berbagai dinamika dan pergeseran-pergeseran bermacam-macam bentuk. Hamzah (2018) melakukan penelitian dengan judul “Transformasi Ornamen *Rumoh Aceh Teungku Chik Awee Geutah* Pada Rapa’i Aceh” menemukan sebuah hasil bahwa penelitian ini merupakan penawaran terhadap suatu konsep yang pada dasarnya diterapkan pada sebuah rumah menjadi sebuah karya seni kriya. Penelitian ini lebih mengacu pada pergeseran dan perubahan budaya, yaitu transformasi budaya yang diterapkan pada ornamen rumah beralih ke dalam ornamen musik tradisional. Transformasi tersebut sama dengan sebuah pemikiran agar sebuah peninggalan kreativitas tidak tertinggal oleh zaman.

Pemikiran manusia adalah faktor utama penentu perkembangan. Semakin mapan manusia berfikir semakin memiliki kebutuhan untuk terus berkembang, salah satunya adalah pesantren. Pesantren di Jombang mampu mengubah wajah Jombang menjadi lebih religius. Pengaruh ini yang menjadi faktor

bertumbuhkembangnya kebudayaan yang ada di Jombang.



Gambar 2. Transformasi Produk Baru

Pada gambar 2 di atas merupakan proses terbentuknya kesenian Gambus Misri dari sisi cerita yang dipentaskan. Ludruk yang sebelumnya juga disukai oleh para santri diadaptasi menjadi sebuah cerita yang baru. Dari segi pertunjukan, Ludruk dan Gambus Misri memiliki kesamaan struktur. Namun secara bentuk dan komponen pementasan, Gambus Misri lebih memiliki nuansa keislaman. Adinda et al., (2022) menyampaikan bahwa dampak pertemuan dua pola budaya yang berbeda akan mengakibatkan benturan atau menyatunya dua nilai. Benturan dua nilai tersebut akan menghasilkan konsekuensi tertentu, baik positif maupun negatif. Proses menyatunya dua kebudayaan tersebut pada akhirnya membentuk sebuah kebudayaan baru dengan ciri khas yang berbeda dengan kebudayaan sebelumnya.

Muwaffiqillah (2022) menjelaskan bahwa perkembangan politik, ekonomi dan umat muslim pada masa orde baru sangat berkembang dengan pesat. Pesantren Tebuireng Jombang adalah pusat perkembangan Islam yang membawa pengaruh besar. Sebelum pondok pesantren Tebuireng berdiri, Tebuireng merupakan kawasan masyarakat yang belum memiliki tatanan nilai agama. Huda et al., (2021) menyampaikan bahwa Tebuireng memiliki kebiasaan buruk yakni berjudi, minum-minuman keras dan berzina. Kebiasaan tersebut merupakan sebuah tradisi yang ada di masyarakat Tebuireng, sehingga ketika masyarakat menerima bayaran dari hasil bekerja di pabrik gula, mereka gunakan untuk suatu hal yang bersifat konsumtif dan hedonis. Berdirinya pabrik gula di Tebuireng disambut masyarakat dengan baik karena banyak menciptakan lapangan pekerjaan. Namun secara psikologi masyarakat Tebuireng belum siap menghadapi industrialisasi karena masyarakat belum terbiasa

mendapatkan bayaran sebagai hasil kerja keras mereka. Hadirnya pesantren Tebuireng perlahan-lahan menggusur kebiasaan masyarakat tersebut, terlebih semakin hari santri Tebuireng semakin banyak.

Kebiasaan masyarakat dan budaya yang sudah dibentuk Sangat dimungkinkan berganti dengan kebiasaan baru karena dominasi kebiasaan baru yang jauh lebih kuat. Kebudayaan yang mendominasi tersebut akan membawa perubahan secara tidak langsung. Gesekan antara kebudayaan tentu pasti muncul karena saling ingin mempertahankan ideologi yang dianggap sudah tepat. Seiring dengan perkembangan zaman, [Nasution \(1983, p. 154\)](#) menyatakan bahwa perubahan akan terus berlangsung secara terus-menerus, meskipun kecepatan perubahannya tidak selalu sama, sehingga masyarakat sebagai masih bersifat statis.

Pola kehidupan yang telah diciptakan oleh individu maupun sekelompok manusia mampu memunculkan kreativitas-kreativitas dan aktivitas kebudayaan salah satunya adalah kesenian Ludruk. Ludruk hadir sebagai aktivitas masyarakat kecil karena adanya tekanan sosial, ekonomi, politik dan sebagainya. Ludruk adalah entitas kebudayaan kuat yang mampu membawa pengaruh yang besar. [Prasisko \(2018\)](#) menyampaikan bahwa Ludruk memiliki peran sebagai tindak sosial dan sebagai seni pertunjukan. Ludruk mampu menarik perhatian berbagai masyarakat dan mampu memengaruhi penonton dengan ideologi yang mereka bawa. Pengaruh yang dibawa Ludruk memunculkan berbagai pergerakan masyarakat yang memiliki pandangan pro dan kontra terhadap kesenian teater tradisi tersebut. Salah satu yang memiliki pandangan kontra adalah masyarakat pesantren. Masyarakat pesantren menganggap lingkungan Ludruk tidak sesuai dengan ajaran syariat agama. Dari pendapat kontra tersebut muncullah kesenian Gambus Misri.

Munculnya kesenian Gambus Misri merupakan akibat pengaruh yang dibawa oleh Ludruk. Para santri mengalami gesekan di dalam pondok pesantren yang menyebabkan tekanan kepada pihak santri yang menyukai kesenian Ludruk. Pada akhirnya Asfandi membuat pertunjukan yang mirip dengan Ludruk namun memiliki muatan yang berbeda yakni bertema keislaman. Pada dasarnya manusia memiliki pandangan idealisme tentang suatu hal, akan tetapi pandangan idealisme tersebut dapat berubah karena proses pendidikan ([Iqbal, 2022](#)). Idealisme Asfandi pada akhirnya menjelma pertunjukan yang menarik saat itu yakni Gambus Misri. Selain sebagai pertunjukan, kesenian Gambus Misri akhirnya memiliki misi untuk

menyebarkan kebaikan. Hal ini senada dengan hasil wawancara kepada Pak Saiman pimpinan Gambus Misri Bintang Sembilan pada 02 Januari 2023 pukul 09.00-12.00 sebagai berikut.

Selain untuk meramaikan kegiatan desa, tujuan Pak Saiman mendirikan Gambus Misri Bintang Sembilan adalah untuk menghindarkan pemuda dari perbuatan maksiat dan ingin menyelamatkan generasi muda dari paham-paham yang menjerumuskan. Sifat kekeluargaan yang Pak Saiman bangun dalam kelompok agar tidak memiliki rasa tendensi apapun kecuali syiar agama. Semua masyarakat sangat senang dengan hadirnya Bintang Sembilan karena membawa dampak positif dilingkungan.

PS / KTKS / BUDGM3

Perbedaan motivasi yang dibawa oleh kedua kesenian antara Ludruk dan Gambus Misri sangat mencolok. Gambus Misri hadir sebagai pertunjukan kental dengan nuansa keislaman. [Sugiarti \(2019\)](#) mengatakan bahwa pertunjukan di Indonesia sedikit banyak terpengaruh oleh kebudayaan Timur Tengah setelah persebaran Islam memasuki wilayah Nusantara. Kebudayaan tersebut diterima dengan baik oleh masyarakat setempat. Hal ini juga senada dengan penelitian [Gaspersz \(2022\)](#), bahwa masyarakat komunitas Islam Hitu sangat terbuka dengan pengaruh Islam Ternate dan Tidore untuk saling bersaing di Bidang ekonomi. Keterbukaan masyarakat Timur sangat membuka segala kemungkinan perubahan seperti dalam kesenian Jombang. Beberapa juga dapat melebur menjadi satu dalam sebuah konsep tata nilai, kebiasaan, dan produk pertunjukan salah satunya adalah Gambus Misri.

Proses bertumbuhnya kesenian Gambus Misri seperti proses persebaran Islam yang dilakukan oleh para Wali Songo. Para Walisongo melakukan dakwah dengan menggunakan media kesenian pertunjukan untuk dapat mendapatkan simpati dari masyarakat, walaupun antara Gambus Misri dan kesenian yang dibawakan oleh para Wali memiliki bentuk yang berbeda. [Mabrur & Hairul \(2022\)](#) menyampaikan bahwa aktivitas yang tidak pernah terlepas dari tradisi pesantren. Jalan yang paling efektif untuk menyebarkan ideologi adalah melalui kesenian dan pendidikan. Jalur kesenian tersebut dimanfaatkan oleh para Wali Songo untuk menyebarkan ideologi yang dipercayai, sehingga kesenian dijadikan pendidikan alternatif selain pendidikan formal pada umumnya. Penanaman ideologi melalui kesenian memiliki pengaruh

besar yang mampu mengubah pola pikir manusia. Pondok pesantren Tebuireng pun memiliki misi yang sama untuk menjadikan masyarakat memiliki kedaulatan berfikir dan beragama. Pada tahun 1922 Taman Siswa didirikan oleh Ki Hajar Dewantara juga melakukan penanaman ideologi melalui pendidikan dan ajaran nenek moyang yang sangat filosofis. [Sunyoto \(2017, p. 171\)](#) menyimpulkan bahwa seni pertunjukan merupakan alat yang sangat potensial sebagai sarana komunikasi dan transformasi informasi kepada khalayak publik, terbukti bahwa kesenian dapat dijadikan sarana dakwah yang efektif oleh Wali Songo dalam usaha penyebaran berbagai nilai, paham, konsep, gagasan, pandangan, dan ide yang bersumber dari Agama Islam. Cara ini dilakukan, baik melalui proses pengambilalihan lembaga pendidikan asrama atau dukuh maupun melalui pengembangan sejumlah seni pertunjukan dan produk budaya tertentu untuk disesuaikan dengan ajaran Islam. Dari konsep dan gagasan tersebut lahirlah bentuk-bentuk baru kesenian hasil dari asimilasi dan sinkretisasi kesenian lama menjadi kesenian tradisional khas yang memuat misi ajaran Islam.

SIMPULAN

Cerita dalam kesenian Gambus Misri merupakan produk dari budaya pesantren yang dipengaruhi oleh pementasan Ludruk. Perkembangan pesantren yang begitu pesat di Jombang yang mengakibatkan kesenian harus beradaptasi sesuai dengan budayanya. Pertumbuhan masyarakat pesantren yang mengharuskan masyarakat umum juga mengalami perubahan secara kultural. Meskipun pertumbuhan pesantren sangat gencar, Gambus Bisri di Jombang tidak dapat eksis seperti Ludruk. Kelemahan dari penelitian ini adalah sedikitnya referensi literatur tentang Gambus Misri sehingga sebagai penelitian baru, data yang diambil belum mendalam.

Kemunculan Gambus Misri di Jombang tidak dapat bertahan lama atau bahkan berkembang. Perlu adanya peran pemerintahan untuk mengkonservasi dan merevitalisasi untuk masyarakat agar akrab dengan kesenian Gambus Misri. Konservasi dan revitalisasi tersebut dapat disampaikan melalui dunia pendidikan agar terus dipelajari dan diaktualisasikan. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi pokok untuk dapat dikembangkan, sehingga Gambus Misri dapat dipatenkan sebagai peninggalan tak benda dari Jombang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinda, A. R. A., Arkanudin, A., Purnama, D. T., & Batualo, I. D. (2022). Perubahan pola kehidupan masyarakat adat: Studi etnografi pada masyarakat Dayak Ribun di sekitar perkebunan kelapa sawit Parindu Kabupaten Sanggau. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 6(2), 242–254. <https://doi.org/10.22219/satwika.v6i2.21523>
- Dary, M. (2022). Kubang Balombak: Dendang Sampelong Dari Nagari Talang Maua sebuah Proses Transformasi Budaya. *Jurnal Seni Dan Desain*, 4(1), 10–15. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.51804/ij sd.v4i1.1508>
- Diagusty, H. F., Yanuartuti, S., & Rahayu, E. W. (2022). Tari Greget Sawunggaling sebagai ikon kota Surabaya. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 6(1), 23–34. <https://doi.org/10.22219/satwika.v6i1.19247>
- Fakhrurozi, J., & Adrian, Q. J. (2021). Kajian Dan Praktik Ekranisasi Cerpen Perempuan di Rumah Panggung ke Film Pendek Angkon. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1), 31–40. <https://doi.org/10.33603/dj.v8i1.4417>
- Gaspersz, S. G. C. (2022). Islam di Kota Ambon pada Masa Kolonial: Perspektif Sejarah. *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan*, 15(2), 67–77. <https://doi.org/10.36588/sundermann.v15i2.103>
- Hamzah, M. (2018). Transformasi Ornamen Rumoh Aceh Teungku Chik Awee Geutah Pada Rapa ' I Aceh. *Melayu Arts and Performance Journal*, 1(2), 246–261. <http://journal.isipadangpanjang.ac.id/index.php/MAJ/article/view/645/pdf>
- Hanifah, U. (2019). Transformasi Sosial Masyarakat Samin di Bojonegoro. *Jurnal Sosiologi Agama Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama Dan Perubahan Sosial*, 13(1), 41–74.
- Hannan, A. (2022). Sinergi Kearifan Lokal dan Pendidikan Pondok Pesantren: Strategi Meredam Isu Ekstremisme di Madura. *Asketik*, 6(2), 311–321. <https://doi.org/10.30762/asketik.v6i2.922>

- Hardiansyah, B., Iriyadi, D., & Gufron, I. A. (2022). Akulturasi Islam pada budaya Ruwatan Rumah di Cikidi Hilir Banten. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 6(1), 50–61. <https://doi.org/10.22219/satwika.v6i1.19755>
- Huda, M. A., Khoiri, M., & Anwar, N. (2021). Dinamika Pendidikan Di Pesantren Tebuireng Dan Pengaruhnya Terhadap Masyarakat Jombang 1948-1975 M. *Jurnal Tamaddun : Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 9(2), 743–776. <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v9i2.8873>
- Iqbal, M. (2022). *Spirit Agama dalam Aktifitas Ekonomi: Kritik Atas Tesis Weber Tentang Islam dan Kapitalisme*. 7(2), 103–120. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29300/mtq.v7i2.9673>
- Irwan, I., Siska, F., Zusmelia, Z., & Meldawati, M. (2022). Analisis perubahan peran dan fungsi keluarga pada masyarakat Minangkabau dalam teori feminisme dan teori kritis. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 6(1), 191–205. <https://doi.org/10.22219/satwika.v6i1.19383>
- Kinseng, R. A. (2021). Perubahan Sosial Budaya dan Konflik pada Masyarakat Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil di Indonesia Socio-cultural Change and Conflict in the Coastal and Small Island Community in Indonesia. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 09(01), 1–17.
- Mabrur, & Hairul, M. A. (2022). Transformasi Dakwah Pesantren di Era Digital: Membaca Peluang dan Tantangan. *An-Nida'*, 46(2), 231-250 <https://doi.org/10.24014/an-nida.v46i2.20864>
- Mandala, E. (2023). *Peta Jombang, Jawa Timur*. <https://www.pinhome.id/blog/peta-jombang/>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis*. Sage Publication.
- Muwaffiqillah, M. (2022). Revitalisasi Civil Society Melalui Teologi Sosial Pasca Dua Dasawarsa Reformasi. *Asketik*, 6(2), 225–241. <https://doi.org/10.30762/asketik.v6i2.530>
- Nasution, A. (1983). *Sosiologi*. Penerbit Alumni.
- Nata, A. (2023). Peran transformatif perguruan tinggi Islam bagi kemajuan ilmu, kebudayaan dan peradaban di Indonesia. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 84–104. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32832/ta'dibuna.v12i1.9118>
- Peacock, J. L. (2005). *Ritus Modernisasi: Aspek Sosial & Simbolik Teater Rakyat Indonesia*. Desantara Utama.
- Prasisko, Y. G. (2018). Ludruk Jember: Ritual Masyarakat Perantauan. *PARAFRASE : Jurnal Kajian Kebahasaan & Kesastraan*, 18(01), 69–78. <https://doi.org/10.30996/parafrase.v18i01.1384>
- Rahmawati, I., & Wahyuniarti, F. R. (2019). Gaya Bahasa Retoris dalam Naskah Drama Trilogi Gambus Misri Part 1 dan 2. *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(4), 83-94. <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v6i4.967>
- Sugiarti, D. N. (2019). *Gambus Misri: Sebuah Paradigma Budaya dan Ide Pemikiran* (A. Wahyudi (ed.); satu). Jombang Institute.
- Sunyoto, A. (2017). *Atlas Wali Songo*. Pustaka Iman.
- Supriyanto, H. (2018). *Ludruk Jawa Timur dalam Pusaran Zaman*. Intrans Publishing.
- Toynbee, A. J. (1974). *A Study Of History*. Dell Publishing.
- Tumarjio, A. E., & Birsyada, M. I. (2022). Pergeseran prosesi dan makna dalam tradisi Merti Dusun di desa wisata budaya Dusun Kadilobo. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 6(2), 323–335. <https://doi.org/10.22219/satwika.v6i2.21503>
- Widianto, A. A., & Lutfiana, R. F. (2021). Kearifan Lokal Kabumi: Media Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Masyarakat Tuban Jawa Timur. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(1), 118–130. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15929>
- Zailuddin, M. F. N. ., Omran, N., Datoem, A., Ibrahim, Y., Abdullah, M., & Seni, B. (2022). *Perubahan Sosial dan Seni Visual: Kajian Awal Terhadap Bakat Muda Sezaman Social Change And Visual Arts : 1959*. <https://jurcon.ums.edu.my/ojums/index.php/GA/article/view/3701/2736>
- Zis, S. F., Effendi, N., & Roem, E. R. (2021). Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial

dan Generasi Z di Era Digital. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(1), 69–87.
<https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15550>